

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN SITUS CAGAR BUDAYA GUNUNG PADANG SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA

Faizal Hamzah¹, Hary Hermawan², Debi Srinatami³

^{1,3} Sekolah Tinggi Pariwisata ARS Internasional, Indonesia, email: faizal@ars.ac.id

² Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, Indonesia, email: haryhermawan8@gmail.com

ABSTRAK

Situs cagar budaya Gunung Padang memiliki potensi yang sangat besar mulai dari fungsi, nilai, dan sejarahnya sebagai benda cagar budaya, namun dibalik potensi tersebut situs cagar budaya Gunung Padang masih perlu menciptakan strategi pengembangan yang optimal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi wawancara dan dokumentasi kemudian analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis swot sehingga pada akhirnya akan menghasilkan sebuah strategi dari hasil analisis menggunakan matriks swot. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi yang tepat yang harus dijalankan di situs cagar budaya Gunung Padang adalah strategi yang memanfaatkan kekuatan melalui peluang-peluang yang ada sehingga dapat menutupi berbagai kelemahan yang ada, strategi tersebut dapat mencakup pengembangan sarana dan prasarana wisata, sistem pelayanan, sistem pelestarian benda cagar budaya, dan meningkatkan media promosi.

Kata Kunci: SWOT, cagar budaya, kebudayaan.

ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT STRATEGY OF GUNUNG PADANG CULTURAL HERITAGE SITE AS A TOURIST DESTINATION AND CULTURAL HERITAGE

ABSTRACT

Mountain Heritage Site Padang has a huge potential ranging from its functions, values, and history as a cultural heritage, but behind the potential site of Gunung Padang heritage sites still need to create an optimal development strategy. The research method used in this study is a qualitative research method that whistthe deskriptif, data collection is done by the interview methods of observation and documentation then analysis used in this study using a SWOT analysis so that it will eventually produce a strategy of the analysis results using the SWOT matrix. From the results of the research can be known that the right strategy that must be run on the site of Gunung Padang Cultural Reserve is a strategy that utilizes strengths through opportunities that exist so as to cover the various weaknesses that exist, the strategy can include the development of tourism facilities and infrastructure, service system, preservation site of cultural conservation, and improve the media promotion

Keywords: SWOT, cultural heritage, cultural history

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata harus selalu dilakukan dengan memelihara kebudayaan serta aspek sosialnya, untuk itu perlu pengaturan yang berguna untuk merancang

strategi pengembangan yang dapat meningkatkan devisa negara serta menghidupkan selalu pariwisata di Indonesia. Maka dari itu Pengembangan pariwisata perlu peranan penting dari pemerintah untuk menunjang suatu keberhasilan, serta perlu



pengawasan agar perkembangannya berada pada jalur yang tepat (Kristin & Salam, 2016).

Mengingat potensi budaya yang sangat beragam di Jawa Barat, wisata budaya menjadi salah satu wisata yang harus dikembangkan dengan tujuan untuk melestarikan suatu kebudayaan, kemudian warisan budaya juga sangat berdampak pada bidang ekonomi dan pariwisata. Dapat diketahui dari esensinya wisata budaya sangat bervariasi melalui atraksi yang beragam dan mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan bentuk dan fungsinya masing-masing. Salah satunya adalah benda-benda peninggalan sejarah kebudayaan yang kini sudah banyak dijadikan sebagai destinasi wisata, dimana tujuannya untuk memberikan pengetahuan sejarah kepada para wisatawan (Priyono et al., 2018).

Sebagian besar benda peninggalan sejarah kebudayaan adalah benda cagar budaya yang diciptakan oleh tokoh budaya bangsa pada masa lalu. Peninggalan benda cagar budaya pada hakikatnya harus di jaga dan di akui keberadaannya, Namun dewasa ini sudah menunjukkan tidak sedikit orang yang belum memahami bahwa suatu benda cagar budaya musti dijaga dan dipelihara dengan baik, bahkan tidak sedikit juga orang yang enggan mengunjungi peninggalan sejarah kebudayaan, karena rasa bosan dan rasa tidak ingin tahu dari dalam dirinya apa yang menjadi filosofi pada masanya (Syaifullah dan Wibowo, 2016).

Situs Cagar Budaya Gunung Padang merupakan situs prasejarah peninggalan Megalitikum di Jawa Barat. Tepatnya berada di perbatasan Gunung Padang dan Panggulan, Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur. Situs cagar budaya Gunung Padang memiliki pemandangan yang indah, dengan hamparan punden berundak menjadikan *spot* dan *view* yang sangat menakjubkan,

Situs ini merupakan aset peninggalan budaya di Cianjur yang memiliki sejarah yang menarik serta potensi yang sangat besar, bahkan situs ini menuju warisan budaya dunia. Namun dibalik potensi tersebut, sangat

diperlukan perhatian dari pemerintah, agar peninggalan kebudayaan ini tetap menjadi fungsi sebenarnya yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik juga menjadi destinasi wisata yang dapat memberikan kepuasan optimal kepada wisatawan, dibalik pengembangan Situs cagar budaya Gunung Padang sebagai destinasi wisata, tentu sangat berguna untuk selalu menghidupkan peninggalan sejarah kebudayaan tersebut.

Situs cagar budaya Gunung Padang berada di daerah terpelosok yang aksesnya sangat sulit ditempuh dengan kendaraan umum, lokasi yang cukup jauh dari jalan utama, keadaan jalannya yang berkelok, kondisi pemukiman yang sepi jauh dari keramaian, pengetahuan sosial masyarakat yang sangat minim serta faktor internal seperti fasilitas penunjang wisata yang belum memadai membuat peninggalan sejarah kebudayaan sebagai destinasi wisata ini kurang begitu memberikan kepuasan yang baik kepada wisatawan. Tidak hanya itu, keselamatan situs juga sudah terancam, karena disebabkan oleh kondisi alam dan perbuatan manusia.

Dari kekurangan tersebut perlu adanya upaya pengelola dibantu oleh pihak pemerintah yang bertanggung jawab mengawasi situs cagar budaya gunung padang dalam menentukan strategi pengembangan yang lebih baik lagi untuk saat ini dan jangka panjang. Mengingat bahwa situs cagar budaya Gunung Padang ini sudah dijadikan tempat komersil sejak tahun 2012 lalu, sangat penting untuk meningkatkan benefit yang baik dari kelayakan destinasi wisata tersebut. Tujuan dari penelitian ini diantaranya : Untuk menganalisis kondisi aktual (fisik dan non fisik) aspek pengembangan wisata di situs cagar budaya Gunung Padang, untuk menganalisis unsur penunjang wisata yang menjadi aspek pengembangan di situs cagar budaya Gunung Padang, untuk menganalisis upaya pengembangan yang sudah dilakukan di situs cagar budaya Gunung Padang, untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan situs cagar budaya Gunung Padang. Dan untuk mengetahui strategi apa saja yang harus dijalankan untuk pengembangan situs

cagar budaya Gunung Padang sebagai destinasi wisata dan sejarah peninggalan kebudayaan.

LITERATUR REVIEW

Strategi Pengembangan

Menurut Yosi (2019), strategi pengembangan merupakan suatu cara atau tindakan yang dilakukan oleh sekumpulan orang atau organisasi untuk pencapaian suatu keberhasilan di dalam sebuah organisasi.

Analisis SWOT

Menurut Susilawati dan Harun (2017), analisis SWOT adalah representasi tentang lingkungan internal dan eksternal, yang tersusun dalam empat faktor yaitu *strengths*, *weakness*, *opportunities*, dan *threat*. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*).

Unsur Penunjang Wisata

Menurut Sunaryo, (2013) dalam mengemukakan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata mengandung tujuan yang sama yang mencakup unsur-unsur seperti dibawah ini:

Attraction (Atraksi)

Atraksi (*attraction*) yang terdiri dari atraksi alam (lanskap, laut, iklim, flora, fauna, dan bentuk geografis lain serta kekayaan alam), atraksi buatan (bangunan, monumen, taman, pusat konvensi, dan sebagainya), atraksi budaya (tarian, music, agama, dan special events), dan atraksi sosial.

Accessibility (Aksesibilitas)

Mudah dicapai (*accessibility*) yang dialaminya termasuk infrastruktur (jalan, tempat parkir, bandara, jalur kereta api, dan pelabuhan), perlengkapan (ketersediaan transportasi menuju ke tempat tujuan, faktor operasional, dan regulasi pemerintah.

Amenities(Amenitas)

Fasilitas (*amenities*) yang merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata semisal akomodasi

hotel, restoran, transportasi, aktivitas took souvenir, pelayanan informasi dan fasilitas lain seperti pusat bahasa dan pusat kesehatan.

Ancillary Services,

Ancillary yang mencakup seperti rumah sakit, bank, pos, telekomunikasi dan lainnya. Ini merupakan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan.

Institutions

Institutions atau biasanya disebut dengan kelembagaan yang terkait dengan keberadaan serta peran dari masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya suatu kegiatan pariwisata yang termasuk masyarakat setempat.

Kondisi Fisik dan Nonfisik Destinasi Wisata

Kondisi fisik dan non fisik destinasi wisata merupakan suatu komponen yang terdapat di dalam maupun di luar destinasi wisata, kondisi fisik dapat berupa tempat lokasi, lahan, bentuk dan unsur-unsur penunjang yang ada di sebuah destinasi wisata sedangkan kondisi non fisik di suatu destinasi wisata dapat berupa keadaan lingkungan setempat, fungsi suatu destinasi wisata dan nilai sosial budaya. (Dewi Marcelina, 2018).

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, karena dalam penelitiannya peneliti berusaha untuk mendeskripsikan proses dan kejadian yang sesungguhnya.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlandaskan pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti melakukan pengumpulan data secara gabungan (Darna dan Herlina, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Fisik Situs Cagar Budaya Gunung Padang

Situs cagar budaya gunung padang merupakan tinggalan megalitik punden berundak lima hamparan yang disusun dari batuan kekar kolom (*columnar joint*) disetiap teras terdapat gundukan tanah yang ditimbuni batu lahan tempat struktur utama dimiliki oleh Negara seluas 17.196,52 m² dan lahan disekitarnya dimiliki dan/atau dikuasai oleh masyarakat maupun Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Tinggalan Megalitik Gunung Padang dan lingkungannya seluas 17.196,52 m² yang dikuasai oleh negara tersebut berada dibawah pengelolaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini kondisi Situs Gunung Padang mengalami ancaman kerusakan akibat erosi dan tanaman liar yang tumbuh disekitar situs. Banyak batu punden yang lepas, miring, aus, terkelupas, retak, patah, dan jatuh di lereng dan kaki bukit. Ada beberapa bagian dari struktur punden yang menggelembung dan menjorok ke luar sebagai akibat dari genangan air, desakan akar, serta longsor. Terjadi juga pelapukan batuan karena pertumbuhan ganggang, jamur kerak, lumut, dan tumbuhan lainnya. Selain faktor alam, ada pula kerusakan yang disebabkan oleh kegiatan pengunjung, misalnya vandalisme, menggores batu dengan benda keras, menduduki, menginjak batu, memukul-mukul batu, menggeser dan memindahkan batu, serta akitivitas wisata lainnya yang tidak terkendali turut serta menyebabkan berubahnya susunan struktur aslinya. Situs Gunung Padang saat ini menjadi destinasi wisata yang penting di Kabupaten Cianjur dengan jumlah kunjungan sedikitnya 200-300 orang per minggu dan meningkat ketika musim liburan sekolah tiba. Di puncak bukit terdapat menara pandang dan beberapa warung milik penduduk sedangkan di kaki bukit terdapat warung, lapangan parkir, dan fasilitas pariwisata lainnya.

Kondisi Non Fisik Situs Cagar Budaya Gunung Padang

Fungsi situs cagar budaya gunung padang dijadikan sebagai saran untuk beribadah para nenek moyang atau leluhur jaman dahulu. Kemudian untuk masa sekarang ini, situs cagar budaya Gunung Padang sudah resmi dibuka sebagai tempat wisata sejarah, Dimana para wisawatan bisa menggali ilmu pengetahuan sejarah kebudayaan tentang benda cagar budaya yang harus dilestarikan dan dijaga sebaik mungkin. Nilai budaya situs cagar budaya Gunung Padang dapat berupa gotong royong, keagamaan, serta pengkajian diri. Kemudian kondisi lingkungan disekitar situs cagar budaya Gunung Padang masih mengandalkan suasana kearifan lokal budaya sunda, sebagian besar mata pencaharian masyarakat di sekitar situs cagar budaya Gunung Padang adalah petani dan pedagang.

Unsur Penunjang Wisata di Situs Cagar Budaya Gunung Padang

(Attraction) Atraksi

Natural Attraction (Atraksi Alam)

Natural *attraction* yang terdapat di situs cagar budaya Gunung Padang dapat dilihat dari hamparan batuan andesit yang terlihat indah dan menarik dimana hamparan batuan yang berbentuk punden berundak menjadi salah satu spot utama wisatawan untuk mengambil gambar, selain itu kondisi alam sekitar kawasan situs cagar budaya Gunung Padang masih terasa alami, seperti banyaknya pepohonan yang membuat suasana terasa sejuk saat berada di area situs. Sebelum memasuki destinasi wisata cagar budaya Gunung Padang wisatawan disuguhkan pemandangan berupa hamparan kebun teh yang masi sangat terjaga keasriannya, jika wisatawan sudah berada dipuncak situs cagar budaya Gunung Padang wisatawan dapat melihat view yang menarik dari atas puncak.

Di situs cagar budaya gunung padang ini terdapat lima hamparan punden berundak dimana setiap hamparan disebut dengan teras, Bisa di gambarkan bahwa tempat pemujaan gunung padang ini setiap terasnya mempunyai keterkaitan tertentu dan mempunyai tujuan tertentu.

Amenities (Amenitas)

Terdapat beberapa fasilitas penunjang wisata di situs cagar budaya Gunung Padang namun masih belum dengan pengembangan secara

optimal karena perlu penambahan serta perbaikan terhadap beberapa fasilitas yang terbengkalai.

Tabel 1. Amenitas di situs cagar budaya Gunung Padang.

No	Amenitas	Jumlah	Kondisi
1	Pusat Informasi	1	Tidak terdapat alat telekomunikasi atau alat kerja dibagian informasi seperti komputer.
2	Tiketing	1	Masih menggunakan sistem manual.
3	Tempat Parkir	1	Lahan parkir sempit
4	Toilet	3	Toilet yang kurang terjaga kebersihannya dan kondisi air yang cukup kotor.
5.	Mushola	2	Kurang terjaga kebersihannya.
6.	Rumah Makan dan kantin	8	Rumah makan yang hanya sebagian menjual makanan berat, selebihnya terdapat kantin yang hanya menjual cemilan.
7.	Toko Souvenir	1	Menjual beberapa souvenir khas Gunung Padang yaitu ikat kepala sunda dan baju khas Gunung Padang.

Sumber : penulis 2020.

Ancillary Services

Situs cagar budaya Gunung Padang belum memiliki fasilitas pendukung yang memadai, seperti belum tersedianya jaringan telekomunikasi yang baik, dan belum tersedianya mesin atm, dikarekan daerahnya yang terpelosok dan sulit dijangkau. Oleh sebab itu wisatawan yang akan berkunjung ke situs cagar budaya Gunung Padang sebaiknya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan terlebih dahulu untuk pergi berwisata.

Instution (Lembaga)

Situs cagar budaya Gunung Padang dinaungi oleh beberapa instansi terkait, yang perannya sebagai pengelola untuk memelihara dan melestarikan benda cagar budaya. Instansi terkait yaitu : Badan pusat cagar budaya Banten yang dianungi oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) , Dinas pariwisata dan olahraga Cianjur (DISPARPORA) sebagai intstansi yang mengelola pengaturan destinasi wisata, Dinas pendidikan Cianjur

sebagai instansi yang mengelola segala bentuk ilmu pendidikan mengenai sejarah benda cagar budaya, dan Desa Karyamukti sebagai pengelola yang berperan langsung dalam mengelola segala bentuk pengaturan dan pelestarian situs cagar budaya Gunung Padang sebagai destinasi wisata.

Pengembangan yang Sudah Dilakukan di Situs Cagar Budaya Gunung Padang

Pengembangan *Attraction* situs cagar budaya Gunung Padang mulai dilakukan pada tahun 2010. Pihak pengelola maupun pemerintah daerah membuat Atraksi penunjang untuk mendukung attraction inti seperti dibukanya rute menuju Curug Cikondang, perkebunan Teh Rosa, dipugar dan difungsikannya kembali Stasiun dan terowongan Lampegan, festival Gunung Padang dan wisata astronomi. Namun tingkat efektivitas nya kurang dalam pengembangan atraksi diuar kawasan situs, wisatawan dapat beralih mencari wisata baru, perhatian dan minat para wisatawan akan teralihkan begitu saja, sehingga bisa berpengaruh pada minat

kunjung ke situs cagar budaya Gunung Padang.

Pengembangan *Accesibility* Situs Megalitik Gunung Padang terlihat dari mulai diperbaikinya akses jalan menuju lokasi situs yang sudah rusak walaupun di beberapa titik masih belum mendapat perbaikan, dibukanya kembali jalur kereta api menuju Stasiun Lampegan. Namun sejauh ini tingkat efektivitas dalam pengembangan aksesibilitas menuju situs cagar budaya Gunung Padang belum optimal, karena kurangnya transportasi umum yang dapat menunjang tujuan wisatawan.

Pengembangan Amenitis Situs cagar budaya Gunung Padang mulai mengalami peningkatan setelah pihak pengelola mempersiapkan konsep penataan terpadu situs. Masterplan ini untuk menentukan zona penyangga, zona inti maupun zona pengembangan situs, dilakukan sejumlah pembangunan fasilitas yang menunjang lainnya. Dengan penambahan beberapa fasilitas seperti *Drainase*, toilet, *home stay*, *tourism informationcentre* dan lahan parkir. Namun pengembangan amenitis seperti fasilitas penunjang wisata masih perlu pengembangan yang optimal seperti memelihara, menambah dan menata kembali fasilitas yang perlu perbaikan lebih.

Analisis SWOT

Analisis Faktor Internal Strategi (IFAS)

Tabel 2. Hasil pembobotan analisis faktor internal (IFAS)

No		Bobot	Rating	Skor	
Strenghts					
1.	Untuk unsur sapta pesona situs cagar budaya Gunung Padang memiliki spot dan view yang menakjubkan. Serta kebersihan dan kenyamanannya selalu terjaga di area kawasan situs.	3	0.16	4	0.63
2.	Memiliki lahan yang luas dan diduga sebagai situs terbesar di Asia.	2	0.11	3	0.32
3.	Situs cagar budaya Gunung Padang memiliki bentuk, fungsi dan nilai sejarah yang menarik sehingga mampu menjadi destinasi wisata minat khusus.	3	0.16	4	0.63
4.	Destinasi wisata situs cagar budaya Gunung Padang menciptakan suasana dengan kearifan lokal budaya setempat, yaitu budaya sunda.	2	0.11	3	0.32
5.	Segmen sasaran wisatawan diminati dari berbagai kalangan, terkecuali untuk umur separuh baya yang tidak dianjurkan karena harus melewati anak tangga sejauh 300m.	2	0.11	3	0.32
Weakness					
1.	Ketersediaan fasilitas penunjang wisata di situs cagar budaya Gunung Padang yang masih belum memadai.	1	0.05	1	0.05
2.	Keterbatasan akses telekomunikasi.	1	0.05	1	0.05
3.	Sistem pelayanan yang kurang memuaskan bagi wisatawan.	2	0.11	2	0.21
4.	Belum memiliki media promosi resmi milik pribadi (web resmi dan media sosial).	1	0.05	1	0.05
5.	Aksesibilitas yang cukup sulit diakses oleh sebagian wisatawan karena keterbatasan transportasi umum.	2	0.11	2	0.21
Total		19	1.00		2.79

Dalam aspek internal terdapat kekuatan (strenghts) dan kelemahan (weakness) yang mempengaruhi proses pengembangan suatu destinasi wisata, berdasarkan hasil pembobotan dari analisis faktor internal IFAS yang dituangkan dalam tabel 4.1.

faktor internal yang terdapat di situs cagar budaya Gunung Padang mendapat total nilai skor sebesar 2,79.

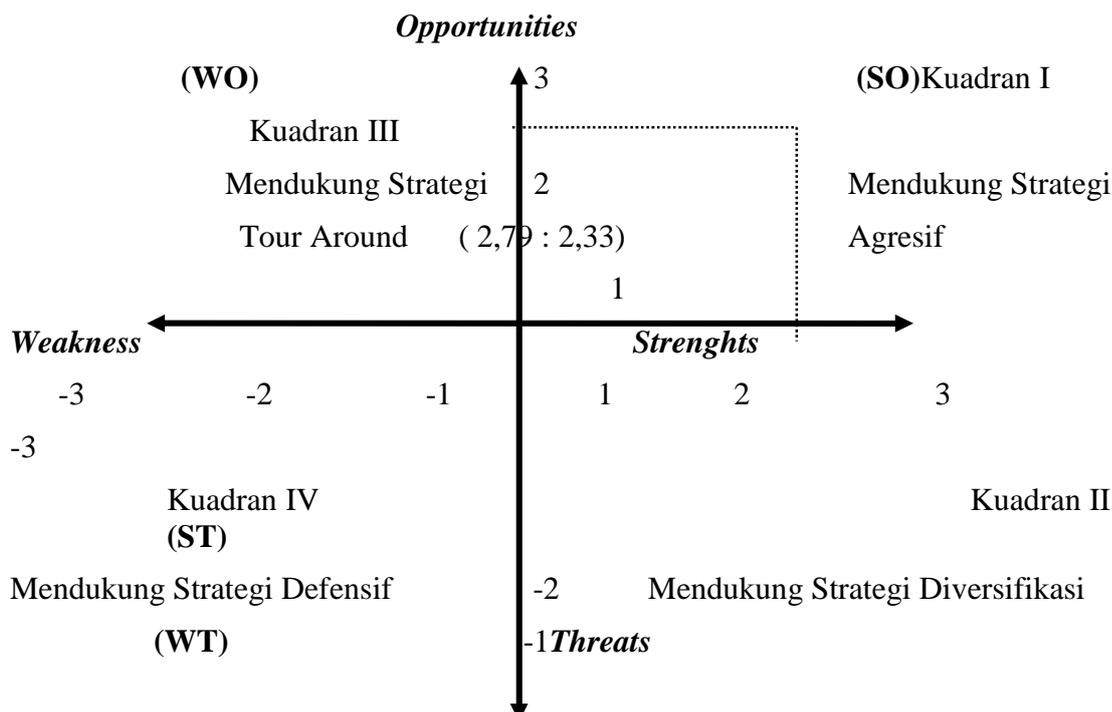
Analisis Faktor Eksternal Strategi (EFAS)

Tabel3. Hasil pembobotan analisis faktor eksternal (EFAS)

No		Bobot	Rating	Skor	
Opportunities					
1.	Situs cagar budaya Gunung Padang berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan di kabupaten Cianjur.	2	0.10	3	0.29
2.	Situs cagar budaya Gunung Padang dapat menjadi salah satu aset negara berupa benda cagar budaya terbesar di Asia.	2	0.10	2	0.19
3.	Di sekitar kawasan situs cagar budaya Gunung Padang masih memiliki beberapa lahan kosong milik pemerintah yang bisa digunakan untuk membangun sarana dan prasarana penunjang wisata.	3	0.14	4	0.57
4.	Banyak ahli peneliti yang berminat mengunjungi situs cagar budaya Gunung Padang, sehingga akan terjaga keabsahan sejarahnya.	3	0.14	2	0.29
5.	Dapat menjadi suatu bahan pelajaran mengenai sejarah di kalangan pendidikan.	2	0.10	3	0.29
Threats					
1.	Semakin banyaknya pengunjung maka situs cagar budaya Gunung Padang akan terancam rusak, karena kurangnya sosialisasi antara pengelola dan wisatawan.	2	0.10	1	0.10
2.	Situs cagar budaya Gunung Padang belum memiliki sarana dan prasarana penunjang wisata yang memadai, sehingga akan menimbulkan kurangnya minat wisatawan untuk pengetahuan ilmu sejarah.	2	0.10	1	0.10
3.	Batuan andesit yang dipergunakan secara tidak layak oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.	2	0.10	2	0.19
4.	Kurangnya perhatian dari pemerintah membuat situs cagar budaya Gunung Padang terbengkalai atau tertinggal sebagai benda cagar budaya yang perlu dilestarikan.	2	0.10	2	0.19
5.	Kondisi perekonomian setempat yang masih mengandalkan potensi alam rawan pengambilan aset wisata seperti lahan sekitar milik pemerintah dan batuan benda cagar budaya yang tidak boleh disalah gunakan begitu saja.	1	0.05	3	0.14
Total		21	1.00	2.33	

Dalam aspek eksternal terdapat peluang (opportunities) dan ancaman (threats) yang mempengaruhi proses pengembangan suatu destinasi wisata, berdasarkan hasil analisis faktor eksternal EFAS yang dituangkan dalam tabel 4.2. faktor eksternal yang terdapat di situs cagar budaya Gunung Padang mendapat total nilai skor sebesar 2,33

Diagram Matriks SWOT



Berdasarkan hasil pembobotan dari analisis IFAS EFAS, masing-masing faktor mendapatkan nilai sebesar 2,73 untuk IFAS dan 2,33 untuk EFAS, kemudian untuk menentukan posisi yang tepat dalam merumuskan sebuah strategi baru, analisis faktor internal dan eksternal situs cagar budaya Gunung Padang berada pada posisi kuadran satu, kuadran ini merupakan situasi yang menguntungkan perusahaan. Dimana perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategi*).

Hasil Analisis SWOT

Berdasarkan hasil pembobotan dari matriks IFAS dan EFAS yang di tentukan oleh diagram matrik swot, strategi pengembangan yang tepat yang harus di jalankan di situs cagar budaya Gunung Padang berada pada posisi kuadran I dimana terdapat starategi yang memanfaatkan kekuatan melalui peluang-peluang yang ada (SO). Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi yang mendukung pertumbuhan agresif. Berikut adalah strategi yang tepat yang harus di jalankan di situs cagar budaya Gunung Padang :

Pemanfaatan Lahan Kosong Disekitar Kawasan Situs.

Terdapat beberapa lahan kosong milik pemerintah, yang lokasi nya tidak jauh dari area situs, lahan tersebut bisa digunakan untuk membangun fasilitas yang belum memadai di situs cagar budaya Gunung Padang, seperti membuat lahan parkir motor agar tidak menyatu dengan parkir mobil karena kondisi lahan parkir yang sempit membuat kendaraan roda empat tidak bisa parkir di area kawasan situs, membuat lebih banyak gazebo untuk tempat beristirahat para wisatawan, membuat suatu fasilitas yang bisa digunakan untuk pertunjukan atraksi seni seperti bale-bale kecil, karena mengingat dimana setiap ada atraksi seni yang ditampilkan selalu di laksanakan di area situs,

sehingga ini akan menjadi ancaman bagi keamanan benda cagar budaya, kemudian memanfaatkan peran masyarakat setempat untuk mencari mata pencaharian mereka dengan membuat souvenir-souvenir lucu identik dengan benda cagar budaya setelah itu pihak pengelola bisa membangun kios kecil-kecilan untuk toko souvenir. Upaya ini bertujuan untuk menambah minat dan kepuasan para wisatawan selama berada di situs cagar budaya Gunung Padang. Namun pada dasarnya perlu kebijakan-kebijakan terdahulu sebelum menggunakan aset milik pemerintah, yaitu dengan prosedur dan ketentuan-ketentuan tertentu.

Media Promosi

Membuat web resmi terlebih dahulu, web resmi tentang semua informasi situs cagar budaya Gunung Padang. Seperti informasi lokasi, atraksi yang ditawarkan, fasilitas dan layanan yang di tawarkan untuk wisatawan. Membuat akun media sosial seperti instagram, yang menyajikan gambar-gambar benda cagar budaya yang menarik. Membuka dan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak agen perjalanan wisata. Membuat poster-poster mengenai pelestarian benda cagar budaya, di sekitar daerah Cianjur.

Sosialisasi tentang Pelestarian Benda Cagar Budaya

Mengingat ancaman terhadap keamanan dan keselamatan situs, maka perlu diadakan selalu kegiatan sosialisasi baik oleh pihak pengelola maupun dinas-dinas terkait, tentang pelestarian cagar budaya terhadap wisatawan, masyarakat, dan kalangan pendidikan.

Menjalin Koordinasi yang Baik Bersama Pihak-Pihak Pengelola Terkait Aspek Pengembangan Situs Cagar Budaya Gunung Padang sebagai Destinasi Wisata.

Sesama pihak pengelola baik pihak pengelola secara langsung maupun tidak langsung, belum terjalinnya koordinasi dengan baik mengenai pengembangan situs cagar budaya Gunung Padang sebagai destinasi wisata. Mengingat situs cagar budaya Gunung Padang mendapat kurangnya perhatian dari

dinas-dinas terkait terutama di kabupaten, maka aspek pengembangan situs cagar budaya Gunung Padang sebagai destinasi wisata selalu terbengkalai. Dengan menciptakan koordinasi yang baik antar pengelola, terutama dinas-dinas terkait karena perlu adanya kebijakan dan prosedur terlebih dahulu, situs cagar budaya Gunung Padang akan lebih tertata sebagai suatu destinasi wisata berbasis peninggalan sejarah kebudayaan, sehingga berpeluang menjadi destinasi wisata unggulan di kabupaten Cianjur.

Tahapan aspek pengembangan yang perlu koordinasi penuh dengan dinas :

Fasilitas.

Fasilitas yang belum memadai menjadi hambatan situs cagar budaya Gunung Padang untuk berkembang menjadi suatu destinasi wisata . Perlu upaya pemerintah untuk membangun fasilitas-fasilitas penunjang wisata seperti akomodasi tempat menginap para wisatawan dari luar kota bahkan wisatawan asing yang suka berkunjung ke situs cagar budaya Gunung Padang. Mengingat belum tersedianya penginapan bagi wisatawan di sekitar kawasan situs cagar budaya Gunung Padang, setidaknya pihak pengelola terkait bisa menjalin kerjasama dengan para investor untuk mengajak mereka berkontribusi dalam membangun sarana penunjang wisata di sekitar kawasan situs cagar budaya Gunung Padang.

Aksesibilitas.

Aksesibilitas menuju situs cagar budaya Gunung Padang juga perlu perhatian lebih, perlunya membuat transportasi untuk angkutan wisatawan dengan inovasi yang menarik seperti menyediakan angkutan wara-wiri dan ojek wisata. Memperbaiki titik-titik jalan yang mengalami kerusakan kembali.

Pelayanan.

Dikarenakan sistem pelayanan yang kurang memuaskan untuk wisatawan, maka perlu sosialisasi serta pelatihan terhadap karyawan dan kelompok penggerak wisata (KOMPEPAR) , dengan memberikan pelatihan bahasa asing, dan pelatihan ilmu pelestarian budaya yang lebih mendalam.

Juga melakukan sosialisasi tentang bagaimana cara melayani wisatawan dengan baik, yang mengandalkan dasar salam, senyum dan sapa.

Sumber Ketenaga Kerjaan.

Melakukan upaya perekrutan kembali tenaga kerja yang mahir dalam mengoperasikan media teknologi dan mahir dalam fotografi. Dimana upaya ini dilakukan untuk pengembangan sistem promosi situs cagar budaya Gunung Padang.

Atraksi

Melakukan upaya untuk menambah atraksi-atraksi yang dapat menarik minat wisatawan, seperti lebih sering menggelar pertunjukan seni. Upaya pada kali ini dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan komunitas-komunitas pelaku seni, memperbanyak komunitas sehingga mereka dapat berkontribusi untuk menggelar pertunjukan seni di situs cagar budaya Gunung Padang. Sehingga atraksi yang ditawarkan tidak hanya mengenai potensi alam saja namun terdapat juga pagelaran-pagelaran yang dapat menghibur sebagian besar wisatawan.

Pemeliharaan Fasilitas Secara Berkala.

Terdapat beberapa fasilitas yang telah dibangun melalui upaya dinas pariwisata Cianjur seperti toilet dan mushola. Namun perlu pemeliharaan secara berkala terhadap fasilitas tersebut, seperti toilet dan mushola yang kurang terjaga kebersihannya dan perlu perbaikan lebih. Upaya ini perlu dilakukan secara berkala, tidak hanya area situs yang selalu terjaga kebersihannya namun fasilitas penunjang wisata juga harus terpelihara dengan baik.

SIMPULAN

situs cagar budaya Gunung Padang belum menjalankan strategi pengembangan secara optimal, kemudian berdasarkan hasil analisis situs cagar budaya Gunung Padang memiliki kekuatan dan peluang yang sangat besar untuk menutupi segala kelemahan yang ada, dengan mengandalkan kekuatan serta peluang yang dapat dibentuk menjadi sebuah strategi baru yang bisa menutupi segala kelemahan di situs cagar budaya Gunung

Padang. Strategi yang tepat yang dihasilkan berdasarkan matriks swot adalah strategi yang mendukung pertumbuhan agresif dimana strategi ini memiliki sifat untuk berintegrasi ke depan dan belakang, difokuskan untuk memecahkan suatu rintangan yang dihadapi. Tahapan strategi yang dapat dilakukan di situs cagar budaya Gunung Padang yaitu dengan mengandalkan aset milik pemerintah yang belum terpakai, menjalin koordinasi yang kuat antar sesama pengelola mengenai aspek pengembangan unsur penunjang wisata, menjalankan promosi dengan baik melalui media teknologi, melakukan sosialisasi mengenai pelestarian benda cagar budaya, dan memperbaiki sistem pelayanan sebagai suatu pihak pengelola destinasi kepada para wisatawan.

Pengembangan situs cagar budaya Gunung Padang belum dilakukan secara optimal karena disebabkan oleh koordinasi antar pihak pengelola yang belum maksimal, sehingga situs cagar budaya Gunung Padang mendapat kurangnya perhatian dari pihak pemerintah dan dinas-dinas terkait khususnya di kabupaten Cianjur.

Saran kepada beberapa pihak pengelola situs cagar budaya Gunung Padang dengan berbagai pendekatan sebagai berikut: Bagi badan pusat cagar budaya Banten hendaknya selalu mengawasi pengamanan dan keselamatan terhadap situs cagar budaya Gunung Padang, Bagi pihak pemerintah kabupaten khususnya dinas pariwisata Cianjur sebaiknya selalu melakukan pengontrolan terhadap kondisi situs cagar budaya Gunung Padang sebagai destinasi wisata, melakukan pengembangan terhadap unsur penunjang wisata yang belum memadai, melakukan promosi dengan baik, dan melakukan sosialisasi serta pelatihan kepada karyawan yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola situs cagar budaya Gunung Padang secara langsung.

Bagi pihak pengelola atau juru pelihara harus selalu melakukan kerjasama yang kuat antara pengelola lain demi menciptakan budaya kerja yang baik dalam pengelolaan dan

pemeliharaan situs cagar budaya Gunung Padang sebagai destinasi wisata dan sejarah peninggalan kebudayaan. Juru pelihara harus mampu mengetahui segala bentuk, nilai, fungsi, dan sejarah situs cagar budaya Gunung Padang, melaksanakan pelayanan optimal kepada para wisatawan, menjaga kebersihan situs dan fasilitas penunjang wisatanya, dan mengawasi segala bentuk pelanggaran yang mengancam keselamatan situs.

Pengelola juga harus mampu bersosialisasi dengan masyarakat setempat, yaitu dengan memberikan pengarahan kepada masyarakat setempat bahwa situs budaya Gunung Padang adalah benda peninggalan sejarah kebudayaan yang harus dilestarikan oleh masyarakat desa Karyamukti, setidaknya masyarakat setempat dapat berkontribusi sebagai pelaku pengembang wisata yang menyediakan fasilitas unsur penunjang wisata sehingga akan menggait minat wisatawan untuk berkunjung ke situs cagar budaya Gunung Padang, dengan upaya tersebut setidaknya situs cagar budaya Gunung Padang tidak akan pernah tertinggal fungsinya sebagai peninggalan sejarah kebudayaan yang harus dilestarikan.

REFERENSI

- Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 287–292. <https://doi.org/10.2827/jeim.v5i1.1359>
- Dewi M.S., Gumay F.I., Setiawan & Slamet Budi Yuwono Jurusan Kehutanan, A., Pertanian, F., Lampung Jln, U., Brojonegoro No, S., Meneng, G., & Lampung, B. (2018). *Tourist Perception of Tourism Facilities at Elephant Training Center of the Way Kambas National Park*. 1(2), 45–53. <https://doi.org/10.29303/jbl.v1i2.60>
- Kristin, R., & Salam, R. (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan

Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara.
Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik,
4(1), 79–96.

Priyono, R. E., Widodo, B., Hindu, J.,
Kolonial, J., Pelestarian, T., Budaya, C.,
& Budaya, C. (2018). *Upaya
pelestarian tinggalan budaya di
kabupaten purbalingga*. 11, 392–401.

Susilawati, I. M., & Harun, M. (2017).
Analisis swot sebagai dasar strategi
branding. *Tarbawi*, 3(1), 111–128.

Syaifulloh, M., & Wibowo, B. (2016).
Pemanfaatan Benda Cagar Budaya
Sebagai Potensi Pariwisata Dan
Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat
Sekitar Di Kota Pontianak Kalimantan
Barat. *Sejarah dan Budaya : Jurnal
Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*,
10(2), 222–233.
[https://doi.org/10.17977/um020v10i220
16p222](https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p222)

Yulia. Y. (2019). Pengaruh Penguatan
Perpajakan, Kesadaran Wajib Pajak,
Tingkat Pendidikan dan Sosialisasi
Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib
Pajak Pada UMKM Di Kota Padang.
*Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Sistem
Informasi*, 1(2), 188–196.
<https://doi.org/10.31933/JEMSI>

BIODATA PENULIS

Faizal Hamzah, Merupakan dosen
pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata ARS
Internasional, Bandung, Indonesia.

Id Scholar

[https://scholar.google.com/citations?user=Q
Wa3R2cAAAAJ&hl=id](https://scholar.google.com/citations?user=QWa3R2cAAAAJ&hl=id)

Hary Hermawan, Merupakan dosen
pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata
AMPTA Yogyakarta.

Id Scholar

[https://scholar.google.com/citations?user=OP
19i9oAAAAJ&hl=id&authuser=1](https://scholar.google.com/citations?user=OP19i9oAAAAJ&hl=id&authuser=1)

Debi Srinatami, adalah Mahasiswi Sekolah
Tinggi Pariwisata ARS Internasional.